LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 6 Nomor 2, Desember 2020

P-ISSN : 2527-7561

E-ISSN : 2722-3809

Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen

Yunus Selan¹

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang
masyiah@hotmail.com

Marlince Kadiwano²

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang,
incekadiwano@gmail.com

Abstract: This research is a study to find out the concept of safety in Marapu customs. Then compare it with the concept of salvation in Christianity based on the teachings of the Bible. By using qualitative research, several different and irreconcilable concepts were found. Marapu believes that the salvation that is obtained after death is the unity of life with the ancestors and families who have died. Safety in Marapu belief will be obtained when a person in his lifetime always obeys all the rules set by the ancestors. This is contrary to the teachings of the Bible. Since real salvation is found only in Christ Jesus, the apostle Peter confirmed it in Acts 4:12; "And salvation is not in anyone but in Him, for under heaven there is no other name given to man by which we can be saved".

Keywords: *Salvation, Marapu, Comparative Study, Christian Faith*

Abstrak: Penelitian ini merupakan studi untuk membandingkan ajaran tentang keselamatan dalam Alkitab dengan konsep keselamatan dalam kepercayaan Marapu. Dengan menggunakan penelitian kualitatif maka ditemukan beberapa konsep yang berbeda dan tidak dapat diharmoniskan. Marapu percaya bahwa, keselamatan yang diperoleh setelah kematian merupakan persatuan kehidupan bersama para leluhur serta keluarga yang telah meninggal. Dalam kepercayaan Marapu, setiap orang akan selamat ketika seseorang dalam masa hidupnya selalu mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan oleh leluhur. Hal ini bertolak belakang dengan ajaran Alkitab. Karena keselamatan yang sesungguhnya hanya diperoleh dalam Kristus Yesus, rasul Petrus menegaskan dalam Kisah Para Rasul 4:12; "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan."

Kata Kunci: Keselamatan, Marapu, Studi Perbandingan, Iman Kristen.

Pendahuluan

Allah sebagai pribadi yang melakukan apa yang tadinya “tidak bertujuan, tidak teratur dan tidak berfungsi” telah menciptakan alam semesta dengan teratur dalam jangka waktu yang tepat. Allah menciptakan waktu, cuaca, dan tumbuh-tumbuhan dalam tiga hari pertama dan sesudah itu dalam tiga hari berikutnya Allah memenuhi alam semesta dengan fungsionaris-fungsionaris dan manusia.¹ Mengenai tatanan penciptaan dilanjutkan oleh F. L.Bakker bahwa,

Penciptaan dengan susunan yang sedemikian rupa serta sempurna menjadi cocok bagi manusia, itu artinya manusia sudah mendapat tempatnya di bumi sebagai kebulatan dan kelengkapan penciptaan itu sendiri, itulah sebabnya dinyatakan oleh Allah bahwa semuanya amat baik.²

Namun, keberlangsungan kesempurnaan ciptaan Allah kemudian dirusak oleh dosa manusia yang tidak taat dengan perintah Tuhan ketika di taman Eden, Kejadian 3 menjelaskan bahwa akibat dosa adalah rusaknya hubungan manusia dengan Allah, Sang Pencipta. Selain itu, akibat dosa juga berdampak pada kematian kekal yang akan dialami oleh manusia, Sehingga setiap manusia memerlukan keselamatan.

Berbagai usaha yang dilakukan oleh manusia untuk kembali memiliki hubungan yang baik dengan Allah, namun semua usaha manusia gagal, itulah sebabnya Allah sendiri yang berinisiatif mencari manusia yang telah jatuh dalam dosa, seperti yang telah dijanjikan oleh Allah dalam Kejadian 3:15.

Usaha yang dilakukan oleh manusia membuktikan bahwa manusia menyadari bahwa ia adalah ciptaan Allah, itulah sebabnya ia terus berusaha untuk mencari Allah. Dalam masa pencarian inilah, maka salah satunya, agama muncul dalam kehidupan manusia, bahkan John Stott menambahkan tentang citra Allah yang hidup bukan hanya agama melainkan juga alam, bukan hanya umat perjanjian melainkan semua manusia.³

Mengenai pencarian yang dilakukan manusia didukung oleh pernyataan Stephen Tong yang mengatakan bahwa Allah telah membubuhi sifat-sifat agama di dalam diri manusia dan Allah menaruh kekekalan di dalam hati manusia.⁴

¹ Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 86.

² F. L.Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 17-18.

³ John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, terjemahan G.M.A. Nainggolan, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1984), 8.

⁴ Stephen Tong, *Iman dan Agama*, (Jakarta: Momentum, 2008), 58.

Namun dari pernyataan ini bukan berarti masa pencarian manusia secara realitas dapat menemukan Allah yang sesungguhnya, karena realitas setiap pencarian manusia telah salah arah, sehingga manusia turun menjadi makhluk beragama dan salah menggunakan agama dan kepercayaan masyarakat Sumba.

Dalam agama dan kepercayaan manusia terkandung suatu pencarian tentang keselamatan yang diperoleh setelah hidup dari dunia ini, hidup kekal didasarkan pada kesadaran manusia bahwa hidup dalam dunia ini hanyalah sementara. Keselamatan yang terus dicari oleh manusia juga diajarkan dalam religi suku murba di Sumba, dalam kepercayaan ini keselamatan akan diperoleh ketika seseorang mengalami kematian, dimana kematian dipahami sebagai suatu peralihan dari kehidupan yang fana di dunia ini ke suatu dunia kehidupan yang lebih baik, makmur dan damai sejahtera.

Kepercayaan Marapu di Pulau Sumba mempercayai bahwa ketika seorang sudah meninggal akan pergi ke *Paraingu Marapu* dan hidup di sana sama seperti ketika ia masih hidup di dunia, seperti bertani, beternak, makan, minum. Dalam budaya orang Sumba ketika seorang meninggal selalu memotong hewan berupa; kuda, kerbau, sapi, dan binatang lainnya, serta membungkus jenazah dengan banyak kain atau sarung sebagai perbekalan hidup di *Paraingu Marapu*.⁵ Selanjutnya Robert Ramone menegaskan bahwa dalam pemotongan kuda sangatlah penting karena kuda adalah kendaraan orang mati yang dapat mengantar arwah ke *Paraingu Marapu* dan disanalah roh orang mati hidup dalam persekutuan dengan arwah para leluhur. Itulah sebabnya masuk tidaknya orang mati ke dalam *Paraingu Marapu* sangat ditentukan oleh upacara kematian dan penguburan.⁶ Sampai sekarang acara pemotongan hewan yang banyak serta pembungkusan mayat dengan kain mahal masih terus dilakukan dan bahkan orang Kristen juga ikut terlibat dalam melakukan tradisi itu sendiri.

Kehidupan setiap orang yang diperoleh setelah kematian dalam dunia dinamakan dengan hidup kekal, yang kemudian dipertegas oleh Stephen Tong bahwa kekekalan itu ada di dalam agama maupun kepercayaan tetapi kepastian untuk mencapai kekekalan itu tidak ada dalam agama maupun kepercayaan yang dianut⁷ berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa keselamatan yang diperoleh dalam kepercayaan Marapu sangat bertentangan dengan iman Kristen.

Keselamatan dalam iman Kristen adalah anugerah, hal ini ditegaskan oleh Curt Fletemier bahwa, Tuhan sangat mengasihi manusia, dan Dia menyerahkan Anak-Nya yang tunggal sebagai kurban tebusan bagi dosa-dosa manusia. Dia

⁵ F.D.Wellem, *Injil dan Marapu: suatu Studi Historis-Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan masyarakat Sumba pada periode 1876-1990*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 79.

⁶ Robert Ramone, C.Ss.R, *Sumba yang Terlupakan*. (Tt, Sumba Barat Daya, Tt), 110.

⁷ Stephen Tong, *Iman dan Agama*, Op. Cit., 83.

mengasihi semua orang, dan karena pengurbanan Yesus, pengampunan-Nya tersedia bagi semua orang yang percaya kepada-Nya, dan menyediakan bagi mereka tempat di surga.”⁸

Mengenai keselamatan yang diperoleh hanya dalam Kristus Yesus dipertegas oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul 4:12; “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita diselamatkan.”

Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan pendekatan atau metode kualitatif. Metode ini dianggap paling tepat dalam menganalisis masalah ini guna memahaminya, mengelaborasinya hingga menemukan solusinya. Menurut Adi Putra, “Semua kajian kualitatif di dalam penelitian ini bertumpu pada kajian literatur melalui sumber-sumber primer seperti buku, artikel jurnal, ensiklopedia dan majalah”.⁹

Hasil dan Pembahasan

Sejarah masuknya Injil di Pulau Sumba

Injil adalah kabar baik yang perlu diberitakan kepada semua orang termasuk masyarakat Marapu di Pulau Sumba. Pekabaran Injil bagi masyarakat Sumba sangat dibutuhkan mengingat Injil merupakan berita keselamatan dari Allah kepada manusia yang berdosa. Selain itu, Injil juga terfokus pada berita tentang kebangkitan Yesus. Anthony A. Hoekema menjelaskan, “Iman lebih daripada sekedar mempercayai kebenaran suatu pesan, iman disini juga melibatkan kepercayaan kepada Kristus, berdiam di dalam-Nya dan bersandar pada-Nya”.¹⁰ Iman yang benar ialah beriman pada objek yang benar, yaitu Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Sekitar abad ke-19 dan 20 diperkirakan Injil telah masuk ke Indonesia. Abad ini dikenal dengan masa peletakkan dasar gereja-gereja di Indonesia,

⁸ Curt Fletemier, *Sang Putera dan Sang Bulan-Kristen & Islam*, (Lembaga Perpustakaan Nasional Kanada: Sonrise Enterprise, 1956), 83.

⁹ Adi. Putra, “Kajian Biblika Terhadap Makna “Ta Stigmata Tou Iesou” Dalam Galatia 6:17,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1, no. March, 2020 (2020).

¹⁰ PT Kompas Media Nusantara, *Ekspedisi Jejak Peradaban NTT laporan jurnalistik KOMPAS*, Op.Cit, 178.

bahkan abad ke-19 dikenal “abad pekabaran Injil.”¹¹ Sedangkan Th. Van den End menjelaskan bahwa, pada tahun 1556, Injil telah masuk di Nusa Tenggara Timur dengan perantaraan orang-orang Portugis dan orang-orang Belanda.¹² Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Injil telah sampai ke pulau Sumba jauh sebelumnya tepatnya sekitar abad ke-16. Van den End menambahkannya dengan mengemukakan,

“Permulaan Kristen di Sumba merupakan hasil residen Esser di Kupang, yang memiliki jabatan penting sehingga ia mengirim orang Sawu ke Sumba, dengan tujuan untuk mengurangi peperangan dan penjualan budak di Sumba, namun harapan ini tidak bisa terwujud, maka lembaga-lembaga zending mulai di arahkan ke pulau Sumba.”¹³

Kemudian F.D. Wellem menambahkan informasi tentang masuknya Injil di Sumba dengan menjelaskan, “Tiga lembaga pekabaran Injil yang bekerja di Sumba, secara berturut-turut, yaitu Nederlandsche Gereformeerde Zendings Vereeniging-NGZV(Perhimpunan Pekabaran Injil Gereformeerd Belanda), Zending der Christelijke Gereformeerde Kerk-ZChGk (Dewan Pekabaran Injil Gereja Kristen Gereformeerd) dan Zending der Gereformeerde Kerken in Nederland-ZGKN (Dewan pekabaran Injil Gereja-Gereja Gereformeerd di Belanda).¹⁴ Menurut informasi di atas, lembaga-lembaga tersebut mengabarkan Injil di pulau Sumba dengan mengidentifikasi diri sebagai orang dan gereja Gereformeerd, ini bisa dikenal melalui pengakuan Iman Gereformeerd dan juga lembaga PI mendirikan gereja serta memelihara tradisi Calvinistis abad ke-17 dan ke-18. Sampai saat ini, gereja masih memelihara tradisi Calvinis, yang walaupun sudah tidak terlalu kuat karena perkembangan yang ada dalam gereja.

Dinamika Perjumpaan

Theodorus Kobong menyatakan, “Perjumpaan merupakan kebersamaan di antara dua atau lebih pihak atau prinsip, yang menghasilkan sesuatu yang baru, bahkan perjumpaan merupakan proses interaksi”.¹⁵ Hal ini pula yang terjadi ketika berjumpanya Injil dengan kebudayaan di Sumba. Di mana telah terjadi interaksi di antara keduanya.

¹¹ Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 248.

¹² Th. Van den End, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1500- 1860-an*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 94.

¹³Dr. Th. Van den End dan Dr. J. Weitjens, Sj, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1860-an-sekarang*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 262.

¹⁴ F.D. Wellem, *Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada Periode 1876-1900*, Op.Cit, 92.

¹⁵ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, (Jakarta: Gunung Mulia, tt), 195.

Perjumpaan dimulai sejak masuknya Injil di pulau Sumba serta terus mengalami perkembangan, juga di tambahkan oleh F.D. Wellem bahwa, pengabaran Injil dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari lembaga misi. Lembaga NGZV pada tahun 1881 mengutus J.J. van Alphen¹⁶, lembaga ZChGK mengutus Jonan Jacob van Alphen pada tahun 1887, Willem Pos pada tahun 1889, Cornelis de Bruijn YzN pada Juni 1892¹⁷. Serta tokoh-tokoh lain dijelaskan oleh F. D. Wellem, yaitu: Douwe Klass Wielenga, Johan Fredrick Colenbrander, Lodewijk P. Krijger, Wiebe van Dijk, Pieter J. Lambooi, Stephanus Johannes Goossens, Pieter Johan Luijendijk, Hendrik Bergema.¹⁸

Para pemberita Injil ketika memasuki tanah Sumba perlu untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat Sumba serta mempelajari bahasa, adat istiadat budaya Sumba, dan lain-lain. Pekabaran Injil di Sumba dilakukan dalam dua (2) cara, yaitu melalui layanan utama (pelayanan Firman) dan pelayanan penunjang (pendidikan, medis, dan sebagainya).¹⁹

Pada 1 januari 1912 di Sumba telah didirikan 10 sekolah dasar dan 6 diantaranya terdapat dalam wilayah kerja Wielenga, yaitu di Payeti, Napu, Mamboro, Laura, Waimangura, dan Lauuli.²⁰ Tujuan setiap pendekatan tentunya untuk mengabarkan Injil kepada masyarakat Sumba supaya mereka memiliki iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Tujuan setiap pendekatan tentunya untuk mengabarkan Injil kepada masyarakat Sumba supaya mereka memiliki iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Tuan dalam hidup manusia.

Sikap Gereja Kristen Sumba Terhadap Kepercayaan Marapu

Gereja Kristen Sumba memiliki interaksi dengan kebudayaan Marapu di sekitar pulau Sumba demi kepentingan Injil, sikap Gereja Kristen Sumba terhadap kepercayaan Marapu, di mana setiap pendeta utusan yang melayani di Gereja Kristen Sumba tetap bersifat selektif terhadap adat istiadat serta kebudayaan dalam kepercayaan Marapu. Perjumpaan Injil dan Marapu di Pulau Sumba, terus mengalami perkembangan, dilihat dari jumlah masyarakat Sumba yang menganut kepercayaan Marapu telah mengalami pertobatan bahkan pembangunan Gereja Kristen Sumba semakin banyak.

Perkembangan selanjutnya, Gereja Kristen Sumba banyak mengadopsi bentuk-bentuk kebudayaan Sumba, seperti: melodi nyanyian gerejawi, tari-tarian yang dulu dipandang “kafir” mulai ditarikan dalam gereja, biasanya tarian

¹⁶ Ibid., 99

¹⁷ Ibid., 103-104

¹⁸ Ibid., 117-121

¹⁹ Ibid., 114

²⁰ Ibid., 157

dipentaskan pada hari-hari raya gereja, yakni pada hari Paskah, Natal, dan acara gereja lainnya. Begitu juga dengan *panggara tau* diadopsi sebagai penyambutan orang Marapu yang akan dibaptis, yang walaupun asli tarian ini digunakan untuk pendamaian kedua pihak yang bermusuhan serta untuk penyambutan seseorang yang kembali dari tanah rantau. Bahkan bentuk gedung Gereja Kristen Sumba yang bermenara khas rumah Sumba dan kuda putih yang menjadi binatang kesayangan masyarakat Sumba menunjukkan telah terjadinya “perkawinan” antara kekristenan dengan budaya Sumba.

F.D. Wellem memberikan informasi, “Perkembangan terus berjalan, terlihat dari data pergerakan dari tahun 1963 di Sumba Barat dengan jumlah penduduk 73. 200 jiwa yang memiliki anggota jemaat 1. 633 dengan 15 pos pekabaran Injil yang tersebar yang dibantu oleh tenaga kerja 13 guru injil dan 44 guru sekolah.²¹ Bahkan dalam artikel terbaru tentang Sumba, yaitu data statistik pada tahun 2005, memaparkan jumlah penganut Marapu di Kabupaten Sumba Barat terus mengalami penurunan dengan jumlah 78. 901 jiwa (20, 05%) dari total penduduk 393. 475”.²²

Pusat Statistik kabupaten Sumba Barat pada tahun 2017 memaparkan tentang perkembangan Injil di Pulau Sumba bahwa, jumlah orang Kristen 15.607 jiwa dan penganut kepercayaan Marapu 2.648.²³ Dari jumlah ini dapat disimpulkan bahwa perjumpaan Injil dengan Marapu mengalami kemajuan, banyak petobat dari kepercayaan Marapu serta pembangunan gedung gereja yang memadai bahkan di pulau Sumba bukan hanya Gereja Kristen Sumba yang bertumbuh melainkan berbagai interdenominasi gereja juga berkembang di Sumba.

Namun yang menarik dari pengaruh Injil adalah menyebabkan kemerosotan kepercayaan terhadap Marapu yang dipandang positif oleh orang percaya, dan ini ditemukan dalam studi penelitian yang dilakukan F.D. Wellem di Pulau Sumba bahwa, “Anak-anak dan remaja dilarang untuk mengetahui isi kepercayaan Marapu sehingga dalam proses perkembangan generasi-generasi baru tidak memiliki pengetahuan tentang Marapu serta ritus-ritusnya”.²⁴

Selanjutnya Umbu Pura Woha menjelaskan tentang pengaruh terhadap kemerosotan penganut kepercayaan Marapu, yakni;

²¹ Ibid., 212

²² <https://villagerspost.com/photovideo/menyelamatkan-marapu-kepercayaan-lokal-sumba-yang-terancam-hilang/>, Selasa, 08 Oktober 2019, jam 10:10 A.M.

²³ Pusat Statistik kabupaten Sumba Barat, *Kecamatan Loli Dalam Angka 2018*, (Sumba Barat: BPS Kabupaten Sumba Barat), 76.

²⁴ F.D. Wellem, *Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada Periode 1876-1900*, Op.Cit, 280.

“Jumlah penganut agama asli (“marapu”) saat ini sudah menurun drastis ditambah dengan kemunduran dalam bidang ekonomi masyarakat sehingga kemampuan untuk menyelenggarakan ritual-ritual keagamaan semakin berkurang, ditambah dengan berlalunya waktu bagi tokoh-tokoh agama asli yang biasanya disebut “ama bokulu” (bapa besar,= tua-tua agama) bukan saja unsur-unsur ritual keagamaan yang sudah dilupakan, juga unsur-unsur budaya yang terkait erat dengan ritual-ritual keagamaan tersebut bukannya dilupakan, tetapi tidak pernah diketahui oleh generasi berikutnya.²⁵

Begitu pula dalam bidang pendidikan, siswa dituntut untuk memilih salah satu agama yang diakui dan resmi dari pemerintah yaitu; Katolik, Kristen Protestan, Islam, Hindu, Budha, dan Konghucu untuk dipelajari. Bahkan dalam bidang pemerintahan, masyarakat Sumba dituntut ketika membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP) harus memilih salah satu agama yang diakui oleh pemerintah, karena kepercayaan Marapu tidak diakui oleh negara sebagai agama.

Berdasarkan fakta-fakta dan data yang telah dipaparkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemerosotan penganut kepercayaan Marapu di pulau Sumba, bukan berarti dapat menghilangkan kepercayaan Marapu melainkan kepercayaan Marapu masih tetap ada di pulau Sumba, bahkan setiap penginjil membawa Injil di pulau Sumba melalui budaya, itulah sebabnya saat ini ditemukan akulturasi dalam Gereja Kristen Sumba.

Konsep Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu

Marapu meyakini bahwa keselamatan yang menjadi kebutuhan semua orang, bahkan merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan setiap manusia. Abednego D. Tarapandjang mengatakan,

“Kepercayaan Marapu keselamatan mencakupi seluruh pemeliharaan Allah agar manusia hidup sejahtera baik di dunia ini maupun dunia akhirat. Komunikasi antar manusia dengan Ilah Tertinggi yaitu sang pencipta hanya dapat dilakukan melalui perantara. Pengantara itu bukanlah benda mati tetapi pribadi yang tidak kelihatan dan dikenal sebagai “Marapu”. Marapu dijadikan pengantara (mediator).”²⁶

²⁵ Umbu Pura Woha, *Sejarah Pemerintahan di Pulau Sumba: Kenangan 50 tahun pertama Provinsi NTT dan Kabupaten di Sumba*, (Surabaya: Perum percetakan Negara RI Surabaya, 2008), 170.

²⁶ Abednego D. Tarapandjang, *Konsepsi Keselamatan menurut Kepercayaan Suku Sumba ditinjau dari Iman Kristen* (skripsi, S1, Jakarta, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, 1988), 28.

berdasarkan kutipan di atas, memberikan pemahaman bahwa orang Marapu meyakini bahwa keselamatan mencakup pemeliharaan Allah agar manusia memiliki hidup yang sejahtera baik selama di dunia maupun di akhirat. Sehingga cenderung memberikan kesan bahwa keselamatan ini lebih berkaitan tentang kebahagiaan hidup yang bersifat materi.

Dosa

Dalam masyarakat Sumba khususnya penganut Marapu, orang yang berdosa disebut dalam beberapa istilah, misalnya; *ndoku*, *njala*, *danga*, dan *njuraku*, yang artinya “keliru”, “khilaf”, “salah”, “curang”. Orang yang berdosa disebut *tau mandoku*, *manjala*, dan *manyuraku*. Bahkan F. D.Wellem menegaskan bahwa, dosa atau *manjala*, *mandoku*, *manjipu*, dan *manyuraku* yang berarti kesalahan, kekeliruan, kekhilafan, dan kecurangan. Dari kata ini menunjuk kepada pada pelanggaran terhadap adat-istiadat di dalam masyarakat.²⁷ Contoh dosa yang sering dilakukan dalam kepercayaan Marapu, yaitu pencurian, pembunuhan, perkawinan sumbang (incest), atau berbagai hal-hal yang dilakukan yang melanggar peraturan adat masyarakat.

Penebusan

Dosa yang dilakukan menyebabkan malapetaka dalam kehidupan masyarakat Sumba, sehingga dalam penyelesaian dosa terkadang diperlukan seorang penebus. Seorang penebus itu yaitu orang yang berasal dari satu kabihu untuk menanggung kesalahan orang lain. Anggota kabihu ini disebut *ina tolu mata-ama waimaringu* yang artinya “ibu daging mentah bangun” dan “bapa air dingin berdiri”; *tolu mata ndingir - Waimaringu ndolak*; artinya ini dinyatakan bahwa seseorang yang akan menanggung kesalahan orang lain haruslah orang tidak bersalah.

Untuk memulihkan kembali hubungan yang tidak seimbang antara penganut kepercayaan Marapu dengan leluhur dapat dilakukan dengan memberikan persembahan korban sebagai korban pengampunan dosa, berupa ayam, babi, kerbau dan (kadang-kadang) kuda di suatu tempat yaitu katoda.²⁸ Mengenai katoda dinyatakan oleh Emanuel Gerrit Singgih bahwa, penyembahan yang dilakukan di katoda merupakan tempat khusus ini terbuat dari batu dan kayu (tugu penyembahan).²⁹

Darah dari korban yang dipersembahkan dijadikan sebagai penebusan terhadap dosa, hal ini dilakukan dengan memercikkan darah binatang pada

²⁷ Ibid., 308

²⁸ Andreas A. Yewangoe, *Pendamaian*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1983), 44-45.

²⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 64

benda-benda keramat, yaitu benda peninggalan para leluhur. Darah yang ditumpahkan pada saat korban merupakan sebagai pengganti tempat manusia yang seharusnya mendapat hukuman, maka korban inilah yang memulihkan keseimbangan, dan mengembalikan lagi seseorang ke dalam status berdamai dengan para penguasa alam gaib. Darah yang menjadi lambang perdamaian antara manusia dan Ilah tertinggi.

Pertobatan

Pelanggaran adat yang dilakukan telah berakibat menerima hukuman dari leluhur Marapu. B. Soelarto menjelaskan bahwa, pembebasan dari hukuman jika adanya pengakuan dosa, contohnya, sakit yang tidak kunjung sembuh harus ada pengakuan langsung dihadapan saksi dalam sebuah acara *Ma'urrata* yang dipimpin oleh *rato*. Tapi jika dalam acara *Ma'urrata* tidak adanya pengakuan yang jujur maka, acara ini tidak ada gunanya, jika si sakit mengakui dosanya secara jujur maka akan terlepas dari hukuman penyakit dan mengalami kesembuhan.³⁰ Dalam penyelenggaraan *urrata* tentunya memerlukan biaya yang cukup banyak serta acaranya berlangsung dengan melibatkan banyak orang dan hal-hal ini sering dilakukan sampai saat ini.

Pengakuan dosa yang dilakukan oleh penganut kepercayaan Marapu apabila seseorang melanggar adat, misalnya melakukan perkawinan sumbang (*incest*), maka ia wajib segera menjalani pengakuan dosa secara terbuka dimuka umum (yang pada hakikatnya merupakan suatu hukuman moril) dan menjalani upacara pengampunan dosa dengan tebusan hewan kurban dan benda-benda tertentu. Bukan hanya perkawinan sumbang, melainkan pelanggaran-pelanggaran lain juga, namun yang membedakan hanyalah acara pelaksanaannya. Misalnya ketika seseorang menginjak tempat sakral tanpa sengaja, maka penyelesaiannya cukup dengan acara-acara kecil. Itulah sebabnya setiap ada kesalahan yang dilakukan diperlukan pertobatan supaya tidak menimbulkan malapetaka.

Pengudusan

Kehidupan penganut kepercayaan Marapu di masyarakat Sumba tentunya tidak terlepas dari setiap kesalahan. Dalam hal ini mereka juga seringkali melanggar hukum atau perintah adat. Mereka meyakini pelanggaran itu akan menimbulkan kemurkaan Ilah Tertinggi. Oleh karena itu, dalam perjuangan untuk memperbaiki hubungan (memulihkan keseimbangan) dengan Ilah Tertinggi diperlukan untuk selalu membawa kurban bakaran, misalnya: ayam,

³⁰ B. Soelarto, *Budaya Sumba, jilid 1*. (Jakarta: Proyek Pembangunan Media Kebudayaan Ditjen kebudayaan Departemen P & K Republik Indonesia), 57.

anjing, babi, kuda, kerbau. Kurban inilah yang memulihkan kembali keseimbangan, korban mengembalikan lagi seseorang ke dalam status berdamai dengan para penguasa alam gaib.

Proses Memperoleh Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu

Hidup kekal yang diperoleh setelah kematian merupakan kehendak Ilah Tertinggi yang tidak dapat dihindari manusia. Dalam kepercayaan Marapu dinyatakan oleh Ibn Ghifarie bahwa, roh seseorang yang sudah meninggal akan menjadi penghuni *Prai Marapu* (negeri arwah/surga) dan ia menjadi Marapu yang akan dimuliakan. Hal ini bisa terjadi bila semasa hidup orang tersebut memenuhi *nuku hara* (hukum dan tata cara yang ditetapkan para leluhur).³¹ Contohnya, dalam hidup penganut kepercayaan Marapu menyembah "*tunggu Marapu*", ini termasuk benda-benda yang selalu digunakan dalam upacara adat bahkan dijadikan sebagai objek penyembahan, dengan keyakinan bahwa dalam benda-benda itu terdapat roh leluhur.

Selanjutnya, Hidajat Z.M membuktikan bahwa;

"Upacara kematian menjadi penentu apakah orang yang meninggal bisa masuk dalam *Parangu Marapu*, kematian dipercayai sebagai akhir dari keabadian hidup di dunia ini dan mulai memasuki perjalanan pengembaraan di dunia gaib (*supranatural*). Mengenai keperluan dalam perjalanan dan pengembaraan di dunia gaib ini, maka upacara kematian merupakan pemberian yang terakhir dan yang terbesar kepada orang yang meninggal itu. Itulah sebabnya mengapa upacara kematian itu paling besar-besaran diselenggarakan."³²

Upacara kematian masih terus dilakukan oleh penganut kepercayaan Marapu di pulau Sumba. Harun Hadiwijono mengomentari ini dengan mengatakan,

"Di Sumba ada dua tempat arwah, yaitu di Tanjung Sasar dan di Pegunungan Masu. Selain itu, setiap daerah memiliki tempat arwah yang pertama-tama dituju oleh arwah orang yang sudah mati. Baru sesudah itu para arwah meneruskan perjalanan mereka mengunjungi beberapa tempat arwah. Pada akhirnya mereka berkumpul di Sasar. Di sana mereka mengalami kematian lagi. Sesudah dibangkitkan, mereka masuk ke langit

³¹ Ibn Ghifarie, *Ensiklopedia Meyakini Menghargai: Mengenal lebih Dekat ragam dan Kepercayaan di Indonesia*, Religious Literacy Series, (Jakarta: Expose, Tt), 97.

³² Hidajat Z.M. *Masyarakat dan Kebudayaan Suku-Suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur*. (Bandung: Tarsito, 1976), 67-68.

atau awang-awang, tempat mereka mengalami kematian yang terakhir. *Ina Kalada-Ama Kalada* mengerik mereka di antara kedua tangannya hingga mereka menjadi abu, yang kemudian dihamburkan ke bumi. Abu itu menjadi sayuran, padi, jagung, kuda, kerbau, dan sebagainya. Jika para keluarga yang masih hidup melaksanakan penguburan yang baik terhadap sang wafat, abu itu akan menaburi mereka sehingga mereka menjadi kaya.”³³

Dalam pandangan ini menyatakan bahwa akhir kehidupan seseorang berakhir dengan penjelmaan kembali di dunia ini, yang walaupun hidup dalam wujud lain.

Ketika ada ular besar yang masuk dalam rumah atau ada di ladang penganut Marapu, tidak boleh diganggu bahkan dibunuh. Karena ular itu dipercaya adalah leluhur Marapu. Sehingga penganut Marapu biasanya memberikan makan, misalnya: ayam. Apabila diganggu atau dibunuh maka pelaku akan menerima akibatnya sendiri, biasanya akan menderita sakit bahkan bisa mengalami kematian.

Keyakinan di atas itu tidak terlepas dari kepercayaan orang Marapu yang mempercayai bahwa roh orang mati harus kembali kepada Penciptanya tetapi selama keluarga belum melakukan berbagai upacara maka rohnya masih belum terlepas dari jasadnya dan bahkan roh orang meninggal akan melayang-layang di udara, tentunya ini berbahaya karena akan mengganggu keluarga dan masyarakat, ini dikarenakan roh orang yang meninggal menganggap bahwa ia tidak dipedulikan dan berusaha menarik kawannya, artinya akan ada orang yang meninggal untuk menyusulinya.³⁴ Hal ini menunjukkan upacara dalam kematian harus cepat dilakukan dengan baik dan sempurna supaya tidak terjadi malapetaka dalam keluarga bahkan masyarakat.

Upacara kematian yang dilakukan oleh penganut kepercayaan Marapu di pulau Sumba, disertai dengan pemberian kepada orang yang meninggal sebagai bekal ke *Paraingu Marapu*. Adapun Barang-barang yang dijadikan bekal untuk orang yang meninggal ke *Paraingu Marapu*, ialah: bahan busana, bahkan Maria Waworuntu menyatakan bahwa, bahan busana terdiri dari berbagai motif

³³ Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba di Indonesia, Op., Cit*, 29-30

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, *Perekaman Upacara Taning Paka Mbeling Suatu Upacara sistim Penguburan Tradisional di Kabupaten Sumba Timur*, (Kupang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1995), 14.

seperti manusia, pohon, tengkorak, gurita, udang, ikan, kuda laut, kadal, kerbau, buaya, ular, ayam, kalajengking, laba-laba, dll.³⁵

Selanjutnya, B. Soelarto menambahkan bahwa, barang-barang yang diberikan juga berupa; Alat perhiasan, Alat senjata, barang anyaman, uang, alat musik (berupa gong perunggu atau gong yang diberi lapisan emas), bahkan barang keramik dari luar negeri, barang keramik yang antik ini merupakan bekal kubur yang dapat dijadikan tanda tinggi rendah martabat seseorang, makin banyak keramik antik yang dijadikan bekal kubur, maka terpandanglah ia sebagai orang yang tinggi derajatnya atau besar kekayaannya.³⁶ Setiap barang yang diberikan kepada orang meninggal pada saat dikuburkan menjadi bekal dan berfungsi sebagai penunjang status simbol roh seseorang di *Prai Marapu*.

Dengan adanya berbagai kemajuan yang terus terjadi di pulau Sumba, terkhususnya dalam upacara kematian sampai saat ini barang-barang yang diberikan selalu berupa kain, sarung, parang, tombak, kaleku, bahkan uang yang digunakan pada saat ini. Sedangkan benda-benda lainnya sudah sangat jarang untuk diberikan kepada orang yang meninggal hal ini juga disebabkan karena benda-benda tersebut tidak ditemukan lagi, seperti mata uang atau koin emas, alat musik berlapis emas, serta barang dari tanah liat dan barang antik dari luar negeri.

Adapun jenis hewan-hewan yang dijadikan korban dalam upacara-upacara kematian dan penguburan; kuda, kerbau, babi, anjing. Diyakini bahwa roh dari binatang tersebut dapat menolong roh orang yang meninggal untuk mencapai *Paraingu Marapu*, dipercaya bahwa roh kuda dapat mengantarkan roh orang yang meninggal ke *Paraingu Marapu*, begitu juga dengan roh anjing, yang dapat menjaga roh orang meninggal selama dalam perjalanan menuju *Paraingu Marapu* tetapi tanpa penjagaan roh anjing tersebut maka roh seseorang akan bisa menghadapi kesulitan-kesulitan. Bahkan kerbau yang dikurbankan dipercaya bisa melepaskan kekuatan magis dari kerbau untuk melindungi roh orang yang meninggal, bahkan makin banyak kerbau-kerbau ukuran besar “raksasa” yang dikurbankan, maka makin terpandanglah kedudukan roh seseorang di *Paraingu Marapu*, jadi kerbau-kerbau “raksasa” dijadikan satu lambang kekayaan yang penting, baik di dunia ramai maupun di *Paraingu Marapu*.³⁷ Sampai saat ini, hal-hal ini terus dilakukan dengan mengurbankan hewan-hewan pada saat acara kematian di Pulau Sumba terkhususnya penganut kepercayaan Marapu.

³⁵ Maria Waworuntu, *Semarak Tenun Nusa Tenggara Timur*, (Jakarta: Himpunan wastraprema, 2010), 10.

³⁶ B. Soelarto. *Budaya Sumba, jilid 1*. Op., Cit, 16-17.

³⁷ B. Soelarto. *Budaya Sumba, jilid 1*. Op. Cit., 26-30.

Pelaksanaan upacara yang disertai dengan mempersembahkan binatang-binatang yang cukup banyak, tentu ini bukanlah suatu beban bagi keluarga, tetapi dianggap sebagai kenikmatan, karena merupakan rangkaian hidup yang harus terlaksana.³⁸ Itulah sebabnya sampai saat ini masih tetap dilakukan, walaupun banyak pengeluaran yang dikorbankan hingga menimbulkan hutang dan kemiskinan, tapi itu tidak menjadi masalah bagi mereka melainkan adalah suatu kebanggaan. A. Soelarto menegaskan bahwa:

“Roh seseorang akan memperoleh kedudukannya yang layak di *Paraingu Marapu*, hanya jika, keluarga orang yang meninggal melaksanakan semua upacara-upacara yang telah digariskan dalam adat kematian dan penguburan secara cermat dan sempurna karena dari acara inilah yang menjadi penentu nasib orang yang meninggal. Jika tidak melakukan acara ini atau salah dalam pelaksanaannya, maka akibatnya roh akan banyak mengalami kesulitan dalam usaha mencapai *Paraingu Marapu* bahkan bisa tersesat dan menjadi penghuni masyarakat arwah terkutuk untuk selama-lamanya. Jika telah mencapai *Paraingu Marapu* maka kedudukan sosialnya bergantung pada banyaknya barang-barang serta hewan-hewan yang dikorbankan pada saat orang meninggal.³⁹

Dari semua upacara yang dilakukan oleh keluarga untuk menolong orang yang telah meninggal untuk mencapai *Paraingu Marapu*, ditegaskan oleh Max Weber bahwa, salah satu jalan menuju keselamatan adalah melewati aktivitas-aktivitas ritual dan upacara-upacara pemujaan murni, entah di penyembahan religius maupun di perilaku sehari-hari.⁴⁰

Keselamatan dalam Iman Kristen

Keselamatan merupakan kebutuhan manusia yang dijanjikan Allah sejak manusia jatuh dalam dosa, ditegaskan dalam Kejadian 3:15 “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya, keturunannya akan meremukkan kepalamu dan engkau akan meremukkan tumitnya.” Ini adalah solusi yang Allah tawarkan setelah manusia masuk kedalam dosa dan dosa merusak hubungan baik Allah dengan manusia namun Allah tetap konsisten dengan janji keselamatan, yang dikerjakan melalui kehadiran Yesus Kristus di dalam dunia untuk menyelamatkan manusia.

³⁸ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur. Jilid II*, (Kupang: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah), 128.

³⁹ B. Soelarto, *Budaya Sumba*, op.Cit, 17-18.

⁴⁰ Max Weber, *Sosiologi Agama*, (Jogjakarta: IRCiSod, 2012), 371.

Keselamatan bukan hanya asal selamat, itulah sebabnya Erastus Sabdono menjelaskan,

“Keselamatan sejati adalah usaha Allah mengembalikan manusia kepada rancangan-Nya yang semula atau tujuan awal manusia diciptakan. Rencana Allah ketika menciptakan manusia yang memiliki keserupaan dengan diri-Nya, namun telah dirusaki oleh manusia karena dosa, sehingga manusia kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23)”.⁴¹

Manusia mendapatkan anugerah dari Allah melalui kehadiran Yesus Kristus, sehingga keadaan manusia dipulihkan (*restitution images Dei*). Tentang hal ini dipertegas lagi oleh Erastus Sabdono, “Keselamatan manusia hendak dikembalikan pada rancangan Allah yang semula”.⁴² Tentunya rancangan Allah yang semula tentang manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah ialah untuk memuliakan Allah sendiri. Ini berarti fokus keselamatan Allah haruslah “menjadi manusia seperti yang dikehendaki Allah”. Jika demikian, maka orang yang ingin memperoleh keselamatan haruslah memberi diri dibentuk oleh Tuhan melalui Roh Kudus sehingga menjadi manusia seperti rancangan Allah semula.

Konsep Keselamatan Iman Kristen

Pemahaman Iman Kristen tentang keselamatan berangkat dari keinginan Allah untuk mengembalikan manusia pada posisi awal yang segambar dan serupa dengan Allah sendiri seperti yang ditegaskan dalam Kejadian 1:26 Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.”

Dosa

Manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah tentunya diharapkan untuk turut memiliki keindahan dan kebenaran yang Allah miliki, namun keberadaan manusia tidak dapat merefleksikan kemuliaan Allah, melainkan jatuh dalam dosa dan mengakibatkan kehilangan citra Allah yang sempurna.

Kejatuhan manusia dijelaskan oleh Thomy J. Matakupan bahwa, Kejatuhan bukan suatu kejadian sesaat tetapi kejadian yang telah melibatkan

⁴¹ Erastus Sabdono, *Keselamatan di luar Kristen*, (Jakarta: Rehobot Ministry, 2016), 3-4.

⁴² Ibid.,36

semua unsur yang dimiliki manusia.⁴³ Tentunya peristiwa kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan maut dan semua keturunan Adam ada didalam keadaan dosa, Paulus menyatakan dalam kitab Roma 3:23 “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah”.

Kejatuhan Adam dalam dosa telah menyebabkan semua manusia yang ada di bumi dan sepanjang masa hidup dalam dosa yang disebut dengan dosa warisan serta menerima hukuman dari perbuatan manusia. Kitab Suci secara jelas menyatakan bahwa Tuhan menghukum dosa, seperti yang dinyatakan dalam perintah Tuhan, ketika memakan buah itu, maka kematian akan terjadi. Allah adalah Mahakasih, akan tetapi Allah juga Mahasuci, maka Allah tidak akan membiarkan dosa. dan Allah bersifat kebenaran, maka tidak dapat mengabaikan Firman-Nya sendiri dalam Kejadian 2:17: “Sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati”.

R. Soedarmo mengatakan, hukuman dosa yaitu maut, dimana terjadinya perpisahan yang kekal antara Tuhan dengan manusia, (Roma 6:23), bahkan kehidupan manusia menjadi rusak, sehingga manusia perlu bekerja keras dengan susah payah dalam sepanjang hidupku.⁴⁴ Bahkan Jan A. Boersema mempertegasnya, “Kehidupan manusia sejak kejatuhan dalam dosa juga menyebabkan manusia hidup dalam ketakutan, hal ini dinyatakan dengan jelas waktu pertama kali, ketika Allah mencari, manusia itu bersembunyi, sebab ia takut kepada Allah. ketakutan itu disebabkan oleh hubungan akrab antara Tuhan Allah dan manusia telah terputus”.⁴⁵

Manusia dalam keberdosaannya melakukan usaha untuk kembali kepada Allah, namun tentang hal inilah dinyatakan oleh Dw. Ellis bahwa, hati manusia yang digelapkan oleh dosa itulah yang membuat manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat, tentunya Allah mengetahui jelas keadaan hati manusia yang jahat.⁴⁶ Sedangkan Harold S. Kushner menegaskan tentang usaha manusia yaitu salah satu tujuan agama ialah untuk mengajar orang untuk menyukai diri sendiri dan merasa senang dengan apa adanya.⁴⁷

Usaha yang dilakukan manusia melalui agama juga diperoleh dalam budaya, mengenai hal ini ditegaskan oleh J.H Herman Bavink dalam S. Wesley

⁴³ Thomy J. Matakupan, *Prinsip-Prinsip Penginjilan*. Op. Cit., 16.

⁴⁴ R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 159-160.

⁴⁵ Jan A. Boersema dkk., (at.All), *Berteologi Abad XXI*, (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015), 464.

⁴⁶ Dw. Ellis, *Metode Penginjilan*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999), 59.

⁴⁷ Harold S. Kushner, *Ketika Manusia membutuhkan TUHAN*, (Tt: Pustaka Tangga, 2015), 174.

Ariarajah yang menyatakan bahwa “Perwujudan agama adalah kebudayaan”.⁴⁸ Dalam setiap kebudayaan yang ada diberbagai tempat, dipercayai bahwa melalui kebudayaan dapat mencapai Allah. Pandangan ini berpadanan dengan pandangan James E. Plueddemann, menyatakan bahwa, gambar Allah juga dapat ditemukan dalam setiap budaya, namun dampak dari kerusakan juga sangat jelas.⁴⁹

Dilihat dari kebiasaan manusia dalam setiap budaya selalu melakukan berbagai upacara sebagai bentuk usaha untuk mencapai rencana Allah. Namun dalam usaha manusia, baik dalam agama bahkan kebudayaan mengalami kesulitan, itu sebabnya Edwin H. Palmer mengatakan bahwa, setiap usaha manusia tidak mampu melakukan kebaikan bahkan tidak mampu untuk memahami kebaikan.⁵⁰

Dosa telah menjadi masalah besar dalam kehidupan manusia, sehingga manusia tidak memiliki keselamatan, hanya berusaha melalui agama serta perbuatan baik, David Royak Brougham menyatakan bahwa, hanya kekristenanlah satu-satunya yang memiliki berita keselamatan dari dosa dan kesalahan serta hukuman kekal bagi umat manusia.⁵¹ Artinya bahwa masalah dosa memiliki solusi dan pastinya bukan karena usaha manusia melainkan inisiatif Allah sendiri melalui kehadiran Yesus Kristus.

Penebusan

Usaha manusia untuk kembali kepada Allah hanyalah suatu kesia-siaan dan itu tidak membuahkan hasil, itulah sebabnya Allah sendiri berinisiatif untuk menebus manusia dari dosa. Dalam pelaksanaan penebusan dari Allah dilakukan dalam Kristus Yesus untuk membebaskan manusia dari belenggu maut. Yesus menegaskan dalam Yohanes 14:6; “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”.

Ditegaskan oleh John F. Walvoord bahwa, Yesus Kristus adalah pribadi seorang penebus yang tidak berbuat dosa, Ia patut untuk dimuliakan karena tidak berbuat dosa. Walaupun pribadi Kristus di cobai, tetapi dosa tak mungkin masuk ke dalam kehidupan-Nya yang sudah ditentukan sejak kekekalan untuk menjadi Anak Domba Allah yang tak bercacat cela.⁵²

⁴⁸ S. Wesley Ariarajah, *Injil dan Kebudayaan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 10.

⁴⁹ James E. Plueddemann, *Leading Across Cultures*. (Malang: Literatur SAAT, 2013), 76.

⁵⁰ Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinis*, edisi kedua, (Surabaya: Momentum, 2013), 11.

⁵¹ David Royal Brougham, *Merencanakan Misi Lewat Gereja-Gereja Asia*, (Malang: Gandum Mas, 1991), 109.

⁵² John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, terjemahan, Cahya. R, (Surabaya: YAKIN, 1969), 141.

Penebusan dinyatakan oleh Erastus Sabdono bahwa, ditebus berarti dipindahkan dari budak setan sehingga sekarang dimiliki oleh Tuhan untuk menjadi budak Tuhan.⁵³ Tentunya setiap orang yang telah menerima penebusan oleh darah Tuhan Yesus, pasti dibebaskan dari kutuk dosa serta memperoleh janji-janji Allah dan dituntut untuk hidup sesuai dengan perintah Tuhan. Dapat dinyatakan bahwa iman kepada penebusan harus direalisasikan dalam kehidupan nyata. Bahkan Socrates S. Yoman menyatakan;

“Kondisi manusia dipulihkan dari kematian rohani yang terjadi di Taman Eden akibat kejatuhan ke dalam dosa. Kemuliaan ilahi dalam diri manusia yang hilang karena dosa telah dipulihkan melalui kelahiran, kebangkitan, dan kematian Yesus. Allah bersedia berdamai dengan manusia. Hubungan antara Allah dan manusia dapat dibangun kembali. Terang kebenaran dan sinar kasih Allah hendak dikembalikan kepada manusia selaku sahabat-Nya.⁵⁴

Pertobatan

Pertobatan merupakan suatu tindakan perubahan atau berbalik arah, dilakukan oleh orang yang telah disadarkan oleh Roh Kudus sehingga percaya kepada Tuhan Yesus, untuk meninggalkan perbuatan lama dan berbalik pada perbuatan baru dalam Tuhan. Mengenai pertobatan tentang perubahan hidup atau berbalik kepada Kristus ditegaskan oleh H.L Senduk bahwa, Allah telah memerintahkan supaya semua orang yang mau selamat atau luput dari murka Allah harus bertobat dan berbalik kepada Tuhan.⁵⁵ Bahkan jika seseorang tidak bertobat, dengan jelas Firman Tuhan dalam Lukas 13:5; “Tidak! Kata-Ku kepadamu. Tetapi jikaulah kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian.”⁵⁶ Penjelasan tentang pertobatan dalam Alkitab dijelaskan oleh H.L. Senduk, bahwa;

“Pertobatan dalam Perjanjian Lama dengan menggunakan kata *Nacham*, yang mengandung arti perasaan yang dalam baik perasaan menderita (bentuk *niphal*) atau perasaan terlepas (bentuk *piel*), kata *Shubh* yang artinya berbalik, berbalik kembali, atau kembali. Dalam Perjanjian Baru menggunakan kata *Metanoia* yang artinya bahwa suatu menunjukkan bijaksana termasuk juga menyesali segala kekeliruan yang dilakukan

⁵³ Erastus Sabdono, *Apakah Keselamatan bisa Hilang?*, (Jakarta; Rehobot Ministry, 2016), 288.

⁵⁴ Socratez S. Yoman, *Di Sini Aku Berdiri: Sebuah Perenungan tentang Kelahiran, Kematian dan kebangkitan Yesus*, (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 22.

⁵⁵ H.L. Senduk, *Iman Kristen*, (Jakarta: Yayasan Bethel, 2010), 13.

⁵⁶ *Ibid.*, 14

kemudian, dan kemudian mengubah hidup menuju ke arah yang lebih baik.”⁵⁷

Pertobatan yang benar haruslah dibuktikan melalui perubahan hidup, dan kemampuan dalam bertobat. Louis Berkhof menyatakan bahwa, pertobatan merupakan suatu tindakan khusus dari Roh Kudus, kelahiran kembali dan panggilan yang efektif kemudian membawa seseorang kepada pertobatan.⁵⁸ Pandangan tentang pertobatan ini berpadanan dengan Peter Wongso yaitu orang yang berdosa di dalam kegelapannya mendapatkan sinar terang dari Tuhan, lalu sadar akan jahat dan kejinya dosa, serta merasakan cinta kasih Tuhan, sehingga pikiran dan jiwa berpaling kepada Tuhan.⁵⁹

Bahkan dipertegas oleh Stephen Tong bahwa, pertobatan berarti komitmen kepada Tuhan sebagai respon dari kasih karunia-Nya dan dinyatakan dalam pertobatan yang sesungguhnya dalam iman.⁶⁰ Melihat pentingnya pertobatan itu sehingga Stephen Tong menyerukan pertobatan;

“Bertobatlah hai umat, koyakkan hatimu, bukan jubahmu!” kepada para pemimpin dan orang-orang di dunia! Tinggikan salib Kristus yang menjadi pengharapan satu-satunya dari umat manusia, agar Roh Kudus mengiluminasikan generasi kita untuk menerima Kristus. Biarlah seluruh makhluk dengan rendah hati mengaku dosa di hadapan Allah, untuk membuka kembali pintu sorga dan memohon belas kasih dan pengampunan dari-Nya, yang tentunya akan menyembuhkan dunia yang berdosa. Layaklah Anak Domba yang telah disembelih itu! Kemuliaan bagi-Nya untuk selama-lamanya!⁶¹

Sementara itu, Young Cheol Park dengan tegas menyatakan, “Pertobatan adalah syarat mutlak keselamatan. Pertobatan adalah kuasa Allah yang menjadikan manusia diselamatkan, menerima hidup yang kekal dan menerima pengampunan dosa”.⁶²

Pertobatan bukan hanya berubah sementara bahkan bukan hanya sekedar penyesalan yang dilakukan karena rasa bersalah, sehingga pertobatan

⁵⁷ Ibid., 150-151

⁵⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis “Doktrin Keselamatan”*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 149.

⁵⁹ Peter Wongso, *Soteriologi (Doktrin Keselamatan)*, (Malang: SAAT, 1991), 50

⁶⁰ J.I. Packer, M.A, D. Phil, *Kristen Sejati vol 2*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992), 14.

⁶¹ Stephen Tong, *Life and Ministries in Pictures; 70 Years of Blessing*, (Surabaya: Momentum, 2013), 37-38.

⁶² Young Cheol Parrk, *Menambal Injil Yang Berlubang*, (Salatiga: Ini Media, 2019), 115.

hanya berlangsung hanya sebatas beberapa waktu, namun pertobatan yang sesungguhnya ialah perubahan yang dilakukan karena Roh Kudus yang menyadarkan dan tentunya ini berlangsung permanen selama hidup.

Pengudusan

Pengudusan merupakan proses yang dilalui seseorang dalam menuju pada kesempurnaan. Pengudusan dijelaskan oleh Erastus Sabdono yakni;

“Dalam bahasa Ibrani kata menguduskan adalah *qadhas* (קָדַשׁ). Kata sifatnya adalah *qadhos*. *Qadhos* arti etimologinya; dipisahkan dari yang lain untuk digunakan”. Dalam bahasa Yunani terdapat *hagiazō* atau *hagiasmos* yang berarti menguduskan. Kata sifatnya adalah *hagios*. Selain itu juga ada kata *katharoi* (καθαροί), dalam ayat Matius 5:8 yang juga berarti suci (Ing. *clean*). Kata ini mengandung pengertian: *free from impure admixture, without blemish, spotless* (bebas dari campuran, tidak bernoda). Kata *hagios* (ing. *holy*). Kata *hagios* (ἅγιος) lebih dekat kepada pengertian suci dalam kaitannya dengan kualitas eksistensi Allah. Jika kata ini dikenakan untuk hidup orang percaya menunjukkan perbedaan mutlak antara orang percaya dan orang yang tidak percaya. Kata *katharoi* lebih menunjuk kepada keadaan hati yang tidak tercemari oleh pengaruh dunia sekitar. Kata *hagios* sejajar dengan kata *hieros*, *hosios*, dan *hagnos*. Kata-kata tersebut berkenaan dengan karya Tuhan Yesus di kayu salib untuk menyelamatkan umat manusia yang percaya kepada-Nya. Kata *hagios* berarti “berbeda dari yang lain atau dibuat berbeda dari yang lain”. Dalam bahasa latin diterjemahkan *sanctifikatio* yang kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *sanctification*.”⁶³

Pengudusan adalah hal yang penting dan dianggap sakral, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama yang menjadi fokus utama pengudusan adalah kemah pertemuan dan kemudian Bait Allah, bersama dengan ritual-ritual yang terdapat disana.⁶⁴ hal ini menunjukkan bahwa ritual-ritual yang dilakukan oleh bangsa Israel dalam ritual keagamaan, misalnya ketika ada barang-barang yang najis karena kotor harus dijauhkan dari Bait Allah, bahkan seorang Imam ketika datang untuk mempersembahkan korban bagi Allah haruslah terlebih dahulu menyucikan diri sebelum murka Allah turun atasnya. sedangkan W.S Lasor, D.A, Hubbard, F.W. Bush bahwa, imam besar

⁶³ Erastus Sabdono, *Apakah Keselamatan bisa Hilang?*, (Jakarta; Rehobot Ministry, 2016), 285-287.

⁶⁴ Leland Ryken dkk, (at. All), *Kamus Gambaran Alkitab*, terjemahan Elifas Gani, dkk. (Surabaya: Momentum, 2011), 548.

merupakan perantara antara Allah yang kudus dengan umat-Nya yang berdosa.⁶⁵ Hal ini biasa dilakukan oleh bangsa Israel dalam acara keagamaan.

Bahkan dalam kesucian Bait Suci terkhususnya ruangan Maha Kudus yang dijelaskan dalam keluaran 25:22; “Maka disanalah Aku akan turun kepadamu dan Aku akan berfirman kepada-Mu dari atas tutupan Grafirat, dari tengah kedua kerubion yang diatas peti asyahadat itu, segala perkara yang kusuruh engkau sampaikan kepada bani Israel. Sedangkan dalam Perjanjian Baru dinyatakan oleh Donald Guthrie yakni;

“Pemikiran dasar dari pengudusan dalam PB adalah bahwa setiap individu telah “dikuduskan oleh Iman” (Kis 26:18; bdk. 1 Kor. 1:2; Ibr. 13:12). Kuasa untuk pengudusan seperti ini datang dari “Roh Kudus (Rm. 15:16; 2 Tes 2: 13; 1 Ptr 1:2). Kepentingan dari pengudusan ini dinyatakan oleh aforisme “karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu” (1 Tes 4:3).”⁶⁶

Pengudusan merupakan proses kehidupan orang percaya kepada Yesus Kristus menuju pada kesempurnaan. Donald Guthrie menyatakan bahwa, pengudusan ialah proses menyeluruh dalam hidup orang percaya bergerak kearah hidup suci.⁶⁷ Dilanjutkan oleh Erastus Sabdono bahwa, dalam proses pengudusan orang percaya tidak bisa untuk menguduskan dirinya sendiri melainkan Roh Kudus yang menjadi pelaku dalam menguduskan. Orang yang sudah sungguh-sungguh bertobat, ia akan terus berjuang hidup dalam jalan yang benar.⁶⁸

Ditegaskan oleh John Owen bahwa Roh Kudus yang tinggal dalam hati kehidupan orang percaya sangat mempengaruhi kehidupan iman dan perjalanan hidup bersama Allah.⁶⁹ Itulah sebabnya pengudusan yang dilakukan oleh Allah merupakan satu point penting dalam kehidupan orang percaya, dimana pengudusan ini bertujuan untuk mencapai maksud Allah sendiri, bahkan Andrew Murray menyatakan bahwa, semuanya telah dikhususkan bagi Allah untuk maksud yang kudus.⁷⁰

⁶⁵ W.S Lasor, D.A, Hubbard, F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 218.

⁶⁶ Jusuf BS, *Kemah Suci 1*, (Surabaya: Tp, 1994), 47.

⁶⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 189.

⁶⁸ Erastus Sabdono, *Menggapai Kesucian*, (Jakarta: Rehobot Ministry, 2016), 71.

⁶⁹ John Owen, *Christians Are Forever: Jaminan Keselamatan Kristen*, (Surabaya: momentum, 2005), 45.

⁷⁰ Andrew Murray, *Kuasa Darah Yesus di Kayu Salib*, terjemahan: Paul A Rajoe, (USA: YAKIN, Tt), 68-69.

Karya keselamatan umat manusia telah dikaryakan oleh Yesus Kristus, dimana Ia lahir dalam kandang yang hina di Betlehem, rela memikul salib menuju Golgota, bahkan disalibkan: dengan badan tergantung, kedua tangan dan kaki dipaku, kepala bermahkota duri, serta lambung-Nya ditikam dengan tombak oleh prajurit Romawi. Semua itu terjadi karena kerelaan Yesus untuk menanggungnya, walaupun salib adalah penderitaan. Namun, Yesus mengubahkannya menjadi pengharapan, kemenangan, sukacita, dan kedamaian kekal bagi umat manusia.

Yesus yang tersalib adalah bukti kasih Allah, melalui karya keselamatan yang dianugerahkan Allah dengan cuma-cuma lewat kelahiran, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus, manusia dibebaskan, diselamatkan, serta didamaikan dengan Allah. Keselamatan yang manusia terima adalah karya Allah sendiri yang dikerjakan melalui Yesus Kristus yang datang ke dunia untuk melayani serta menderita bahkan mati bagi dosa-dosa manusia.

Kesimpulan

Penganut kepercayaan Marapu mempunyai adat-istiadat kebudayaan, tatanan masyarakat dan kepercayaan sendiri yang diyakini turun dari leluhur. Kepercayaan Marapu percaya bahwa, keselamatan yang diperoleh setelah kematian merupakan persatuan kehidupan bersama para leluhur serta keluarga yang telah meninggal. Keselamatan dalam kepercayaan Marapu akan diperoleh ketika seseorang dalam masa hidupnya selalu mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan oleh leluhur serta kesempurnaan upacara yang dilangsungkan pada saat penguburan orang yang meninggal bahkan kedudukan seseorang dalam *Paraingu Marapu* (surga) ditentukan dari banyaknya jumlah benda serta binatang yang diberikan atau dibekalkan kepada orang mati pada waktu upacara penguburan.

Sedangkan keselamatan yang sesungguhnya tidaklah ditentukan dengan upacara atau ritual yang dilakukan keluarga serta banyaknya pemberian kepada orang yang meninggal. Melainkan, keselamatan yang sesungguhnya hanya diperoleh dalam Kristus Yesus, rasul Petrus menegaskan dalam Kisah Para Rasul 4:12; "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." Artinya tidak ada seorangpun yang akan memperoleh keselamatan selain percaya Yesus Kristus, Yesus berkata dalam Yohanes 14:16; "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Jadi, dapat ditegaskan kembali bahwa barangsiapa yang tidak percaya kepada Yesus Kristus tidak diselamatkan, karena diluar Yesus Kristus tidak ada keselamatan.

Referensi

- Hill, Andrew E. & John H. Walton, *Survai Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2013.
- Bakker, F.L., *Sejarah Kerajaan Allah 1*, Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Stott, John, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*, terjemahan G.M.A. Nainggolan, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1984.
- Tong, Stephen, *Iman dan Agama*, Jakarta: Momentum, 2008.
- Wellem, F.D., *Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876-1990*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Ramone, Robert, *Sumba yang Terlupakan*, Tt, Sumba Barat Daya, Tt.
- Fletemier, Curt, *Sang Putera dan Sang Bulan-Kristen & Islam*, Lembaga Perpustakaan Nasional Kanada: Sonrise Enterprise, 1956.
- PT Kompas Media Nusantara, *Ekspedisi Jejak Peradaban NTT Laporan Jurnalistik KOMPAS*.
- Van Den End, Thomas, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Van den End, Thomas, *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1500-1860-an*, Jakarta: Gunung Mulia, 2013.
- Van den End, Thomas, dan Dr. J. Weitjens, Sj, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1860-an-sekarang*, Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Kobong, Theodorus, *Injil dan Tongkonan*, Jakarta: Gunung Mulia, tt.
- Menyelamatkan Marapu Kepercayaan Lokal Sumba yang Terancam Hilang*. Diakses pada hari Selasa, tanggal 8 Oktober 2019, Jam 10:10 A.M dari <https://villagerspost.com/photovideo/menyelamatkan-marapu-kepercayaan-lokal-sumba-yang-terancam-hilang/>,
- Pusat Statistik kabupaten Sumba Barat, *Kecamatan Loli Dalam Angka 2018*, Sumba Barat: BPS Kabupaten Sumba Barat
- Van den End, *Sumber-sumber zending tentang sejarah Gereja Kristen Sumba 1859- 1972*, Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Pura Woha, Umbu, *Sejarah Pemerintahan di Pulau Sumba: Kenangan 50 tahun pertama Provinsi NTT dan Kabupaten di Sumba*, Surabaya: Perum percetakan Negara RI Surabaya, 2008.
- Tarapandjang, Abednego D., *Konsepsi Keselamatan menurut Kepercayaan Suku Sumba ditinjau dari Iman Kristen*, Skripsi, S1, Jakarta, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, 1988.
- Yewangoe, Andreas A., *Pendamaian*, Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Korban dan Pendamaian*, Jakarta: Gunung Mulia, 2018.

- B. Soelarto, *Budaya Sumba, jilid 1*. Jakarta: Proyek Pembangunan Media Kebudayaan Ditjen kebudayaan Departemen P & K Republik Indonesia.
- Ibn Ghifarie, *Ensiklopedia Meyakini Menghargai: Mengenal lebih Dekat ragam dan Kepercayaan di Indonesia*, Religious Literacy Series, Jakarta: Expose, Tt.
- Hidajat Z.M. *Masyarakat dan Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur*. Bandung: Tarsito, 1976.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, *Perekaman Upacara Taning Paka Mbeling Suatu Upacara Sistem Penguburan Tradisional di Kabupaten Sumba Timur*, Kupang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1995.
- Waworuntu, Maria, *Semarak Tenun Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Himpunan wastraprema, 2010.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur. Jilid II*, Kupang: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah.
- Max Weber, *Sosiologi Agama*, (Jogjakarta: IRCiSod, 2012).
- Sabdono, Erastus, *Keselamatan di luar Kristen*, Jakarta: Rehobot Ministry, 2016.
- Matakupan, Thomy J. *Prinsip-Prinsip Penginjilan*, Surabaya: Momentum, 2002.
- Soedarmo, R., *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Boersema, Jan A. dkk., (at.All), *Berteologi Abad XXI*, Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
- Ellis, DW., *Metode Penginjilan*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999.
- Kushner, Harold S., *Ketika Manusia membutuhkan TUHAN*, Tt: Pustaka Tangga, 2015.
- Ariarajah, S. Wesley, *Injil dan Kebudayaan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Plueddemann, James E., *Leading Across Cultures*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Palmer, Edwin H., *Lima Pokok Calvinis*, edisi kedua, Surabaya: Momentum, 2013.
- Brougham, David Royal, *Merencanakan Misi Lewat Gereja-Gereja Asia*, Malang: Gandum Mas, 1991.
- John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, terjemahan, Cahya. R, Surabaya: YAKIN, 1969.
- Sabdono, Erastus, *Apakah Keselamatan bisa Hilang?*, Jakarta; Rehobot Ministry, 2016.
- Yoman, Ocratez S., *Di Sini Aku Berdiri: Sebuah Perenungan Tentang Kelahiran, Kematian dan Kebangkitan Yesus*, Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Senduk, H.L., *Iman Kristen*, Jakarta: Yayasan Bethel, 2010.
- Berkhof, Louis, *Teologi Sistematis "Doktrin Keselamatan"*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.

- Wongso, Peter, *Soteriologi (Doktrin Keselamatan)*, Malang: SAAT, 1991.
- Packer, J.I., D. Phil, *Kristen Sejati vol 2*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992.
- Tong, Stephen, *Life And Ministries In Pictures; 70 Years of Blessing*, Surabaya: Momentum, 2013.
- Ryken dkk, Leland, (at. All), *Kamus Gambaran Alkitab*, terjemahan Elifas Gani, dkk., Surabaya: Momentum, 2011.
- Adi. Putra, “Kajian Biblika Terhadap Makna “Ta Stigmata Tou Iesou” Dalam Galatia 6:17,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1, no. March, 2020 (2020).
- Park, Young Cheol, *Menambal Injil Yang Berlubang*, Salatiga: Ini Media, 2019.